

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berinteraksi dengan baik, karena semua kegiatan dalam masyarakat dapat terlaksana dengan baik jika didukung dengan bahasa. Menurut Chaer (2012: 31-32) “bahasa adalah alat komunikasi” merupakan pernyataan yang tidak salah, tetapi juga tidak benar. Sebab jawaban itu hanya menyatakan “bahasa adalah alat”. Jadi fungsi dari bahasa itu yang dijelaskan bukan “sosok” bahasa itu sendiri. Pengertian dari bahasa itu adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2012: 32). Di dalam bahasa terdapat kalimat sebagai struktur bahasa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995: 434), kalimat adalah kesantunan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Jadi kalimat merupakan kumpulan kata-kata yang mempunyai arti dan suatu bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang memiliki suatu pengertian dan pola intonasi akhir. Kata tersebut merupakan bagian yang paling penting dalam bahasa.

Menurut Kurnia (2000: 1) kalimat imperatif adalah kalimat perintah atau tuturan yang menggunakan kontruksi imperatif. Artinya, sudut pandang yang dipakai dalam kajian ihwal tujuan imperatif hanya berfokus pada aspek struktural saja. Padahal, pertanyaan yang demikian dalam perkembangan pemakaian bahasa secara fungsional dapat menimbulkan persoalan. Persoalannya adalah bahwa dalam kegiatan bertutur makna pragmatik imperatif ternyata tidak hanya dapat dinyatakan dengan

kontruksi imperatif saja melainkan dapat pula dinyatakan dengan kontruksi-kontruksi lainnya (Rahardi, 2010: 2).

Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa konstruksi imperatif. Wujud pragmatik imperatif dapat berupa konstruksi imperatif dan dapat pula berupa konstruksi nonimperatif. Adapun yang dimaksud wujud imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Ada sedikitnya tujuh belas macam makna pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia (Rahardi, 2010:93). Berikut tujuh belas makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia (1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) permohonan, (5) desakan, (6) bujukan, (7) imbauan, (8) persilaan, (9) ajakan, (10) permintaan izin, (11) mengizinkan, (12) larangan, (13) harapan, (14) umpatan, (15) ucapan selamat, (16) anjuran, dan (17) “ngelulu”.

Aktivitas manusia sangat beragam, diantaranya manusia memiliki aktivitas dalam berbagai lingkup, yaitu di lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada bulan Januari, peneliti meneliti tuturan pedagang dan pembeli sembako di Pasar Binangun Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Peneliti memilih melakukan kegiatan penelitian tuturan pedagang sembako dan pembeli di Pasar Binangun karena merasa tertarik dengan bahasa atau tutur kata masyarakat pedagang di Pasar Binangun. Berikut fenomena yang ada di Pasar Binangun yang membuat peneliti tertarik antara lain sebagai berikut.

Percakapan terjadi dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Binangun. Pasar ini tidak buka setiap hari, melainkan buka saat pasaran Pon dan Kliwon. Pada hari Minggu saat pasar buka saya melewati Pasar Binangun dan mampir untuk

membeli beberapa jajanan pasar. Saya mendengar percakapan antara pedagang sayur dan pembeli. Berikut merupakan tuturannya.

- (1) Pembeli : “*Timbangna* lombok abang 1 kg karo lombok ijo 1 kg pak! (Timbangin cabai merah 1 kg sama cabai hijau 1 kg pak!)”
 Pedagang sayur : “Ya bu, kue oyong lagi murah sisan timbangna apa? (Ya bu, itu gembas lagi murah sekalian ditimbangin apa?)”

Tuturan (1) di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *perintah* yaitu ditandai dengan penutur dalam memerintah menggunakan intonasi datar tinggi dan menunjukkan sikap yang lebih tegas kepada lawan tuturnya. Tuturan (1) merupakan bentuk perintah dari pembeli kepada pedagang sayur untuk menimbang cabai merah dan hijau.

Kedaaan pasar ini nyaman dan ramai. Dengan adanya pasar ini sangat membantu warga sekitar, karena letak dan keberadaannya yang sangat dekat dengan pemukiman warga setempat. Saya mendengar percakapan pembeli dan pedagang serabi solo. Berikut merupakan tuturannya.

- (2) Sakti : “Mba tumbas serabi 2 bungkus rasa coklat. (Mba beli serabi 2 bungkus rasa coklat.)”
 Pedagang serabi : “Ya mas, kie wis ana. (Ya mas, ini sudah ada.)”
 Sakti : “Pira mba? Mba *njaluk* plastike siji maning. (Berapa mba? Mba *minta* plastik satu lagi.)”

Tuturan (2) yang dituturkan oleh pembeli di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *permintaan* yaitu di tandai dengan penanda kesantunan *minta* dan penutur memposisikan dirinya sejajar dengan lawan tutur. Tuturan (2) merupakan bentuk permintaan dari pembeli yang meminta plastik kepada pedagang serabi untuk membungkus serabi yang akan di bawa pulang.

Pasar Binangun terletak di perempatan desa Binangun. Bisa dibbilang letak Pasar Binangun merupakan pusat keramaian desa ini. Saat malam hari pun banyak

sekali pedagang kaki lima yang berjualan di depan Pasar Binangun. Pada malam hari saya pergi ke Pasar Binangun untuk menemani ibu saya membeli ayam goreng. Saya mendengar percakapan antara Ibu saya dan pedagang ayam goreng. Berikut merupakan tuturannya.

- Ibu : “Tuku ayam goreng 2 porsi pak dibungkus. (Beli ayam 2 goreng 2 porsi pak dibungkus.)”
 Pedagang ayam : “Iya bu ditunggu disit ya. (iya bu ditunggu dulu ya)”
 Ibu : “*Jajal* kue petene ketone apik. Tambah pete 2 yakena. (Coba itu petenya kelihatan bagus. Tambah petai 2 ya boleh.)”

Dalam Tuturan (3) yang disampaikan oleh Ibu di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *suruhan* yaitu di tandai dengan penanda kesantunan *coba* dan penutur dalam menyuruh dengan intonasi datar. Tuturan (3) merupakan bentuk suruhan agar pedagang ayam goreng mengambilkan petai untuk dibeli Ibu.

Barang yang dijual di Pasar Binangun sangat beragam dan lengkap. Dari makanan, sayuran, pakaian dewasa dan anak-anak, buah-buahan, kosmetik, dan berbagai kebutuhan popok lainnya. Saat saya mengantar Ibu ke pasar, kami pergi ke pedagang buah. Disana ibu membeli buah melon. Berikut merupakan tuturannya.

- Ibu : “Rega melone piraan pak? (Harga melon berapa pak)”
 Pedagang buah : “40 ewu bu (40 ribu bu)”
 Ibu : “Tak tuku 35ewu ya arep tuku 5 kg pak ulih apa ora *tulung* banget pak. (Saya beli 35 ribu ya mau beli 5 kg pak boleh ga *tolong* banget pak)”

Tuturan yang dituturkan oleh pembeli saat mencoba menawar kepada penjual. Tuturan (4) di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *permohonan* yaitu ditandai dengan penanda kesantunan *mohon* dan penutur memposisikan dirinya sejajar dengan lawan tutur. Tuturan (4) merupakan bentuk

permohonan dari Ibu kepada pedagang melon untuk mengurangi harga buah yang dijualnya.

Seorang pedagang berkomunikasi kepada pembeli dengan tindak tutur untuk menjual dagangannya. Pedagang berusaha menarik perhatian pembeli dengan cara membujuk pembeli dengan gaya bahasa, sehingga pembeli tertarik untuk melihat dan membeli barang dagangannya. Saya mendengar percakapan pedagang yang sedang membujuk seorang Bapak yang akan membelikan celana pendek untuk anaknya. Berikut merupakan tuturannya.

- Bapak : “Tuku katok jeans sing warna coklat ana ora pak? (Beli celana jeans yang warna coklat ada ga pak?)”
 Pedagang celana : “Langka pak anane warna ireng. (Tidak ada pak adanya warna hitam)”
 Bapak : ”Duh jan anakku pengine warna coklat koh. (Aduh anak saya penginnya warna coklat.)”
 Pedagang celana : “Hampir pada bae pak koh warnane. Wis *ngeneh* warna ireng bae pak. (Sama saja pak warnanya. Sudah *mari* beli warna hitam saja pak)”.

Tuturan di atas disampaikan oleh pedagang saat membujuk pembelinya dengan segala macam rayuan agar pembeli mau membeli barang dagangannya. Dalam tuturan (5) di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *bujukan* yaitu ditandai penanda kesantunan *mari* dan penutur menjanjikan kepada lawan tutur..

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai wujud pragmatik imperatif dalam tuturan pedagang dan pembeli sembako di Pasar Binangun Kabupaten Cilacap. Peneliti mengadakan penelitian lebih lanjut penelitian mengenai wujud pragmatik imperatif dalam tuturan pedagang dan pembeli sembako di Pasar Binangun Kabupaten Cilacap pada Januari 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana wujud pragmatik imperatif tuturan pedagang dan pembeli sembako di Pasar Binangun Kabupaten Cilacap pada Januari 2021?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu “mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif dalam tuturan pedagang dan pembeli sembako di Pasar Binangun Kabupaten Cilacap pada Januari 2021”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan kepada peneliti lain yang akan meneliti kebahasaan, khususnya dalam materi kalimat imperatif dan pragmatik imperatif.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mencari teori-teori yang mendukung untuk melakukan penelitian-penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik atau pengajar Bahasa Indonesia dan siswa-siswi SMA. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman terhadap pendidik atau pengajar bahasa Indonesia dan siswa-siswi SMA mengenai penggunaan tuturan yang mengandung makna kalimat imperatif dan pragmatik

imperatif dan juga sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan dalam kajian bahasa dalam KD 2.2: “Menyimak untuk memahami perintah yang diungkapkan atau yang tidak dalam konteks bekerja”.

- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan gambaran atau pandangan tentang bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai wujud kalimat imperatif dan pragmatik imperatif. Peneliti lain juga dapat mempelajari tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Setelah mempelajari penelitian ini, peneliti lain diharapkan mampu memilah atau memilih tuturan yang mengandung makna kalimat imperatif dan pragmatik imperatif tertentu untuk digunakan dalam setiap konteks pembicaraan.

